

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara *archipelago* atau Negara kepulauan tersebar di dunia dengan jumlah pulau 17.504 pulau dan 953 diantaranya tersebar di Pulau Jawa (berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2017). Bentuk Negara tersebutlah yang mengakibatkan Indonesia memiliki berbagai macam budaya dan kesenian dari sabang sampai merauke. Keadaan alam serta letak geografis Indonesia yang menjadikan Negara ini sebagai Negara yang multikultural.

Tabel 1. Daftar Provinsi di Pulau Jawa

No	Nama Provinsi	Jumlah Pulau
1.	Jawa Tengah	296 Pulau
2.	Jawa Timur	287 Pulau
3	Jawa Barat	131 Pulau
4.	DKI Jakarta	216 Pulau
5.	Daerah Istimewa Yogyakarta	23 Pulau
	Total	953 Pulau

Sumber: Badan Pusat Statistik 2017

DKI Jakarta merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia yang menjadikan Jakarta sebagai Ibukota, oleh karena itu Jakarta merupakan pusat segala kegiatan mulai dari pemerintahan, perekonomian, pendidikan, pariwisata, kebudayaan, kuliner dan masih banyak kegiatan lainnya. Mengingat posisi Jakarta ada di pusat kota yang di sebelah utara berdekatan dengan laut jawa, sebelah timur berdekatan dengan Kabupaten Bekasi dan kota Bekasi Provinsi Jawa Barat, Sebelah selatan berdekatan dengan Kota Depok Provinsi Jawa Barat, sebelah barat berdekatan dengan kabupaten tanggerang, Kota Tangerang Selatan dan Kota Tangerang Provinsi Banten oleh karena itu Jakarta disebut sebagai *melting*

pot. Berdasarkan data dari sensus penduduk tahun 2010, masyarakat DKI Jakarta didominasi oleh suku Jawa sebanyak 3.4Juta jiwa, dan suku sunda sebanyak 1.3juta jiwa

Menurut Castles (2007) Jakarta merupakan tempat yang menjadi pusat kebudayaan karena interaksi multi etnik menjadi salah satu kunci dan Castles mengaffirmasi kalau interaksi multi etnik/keragaman etnik tersebut yang menjadikan Jakarta sebagai *melting pot*.

Paguyuban Wayang Orang Bharata yang berasal dari Jawa dan Sandiwara Sunda Miss Tjitjih yang berasal dari Sunda merupakan salah dua dari sekian banyak kesenian yang ada di Jakarta seperti ondel-ondel, tanjidor, palang pintu yang masih bertahan hingga saat ini.

Pada era modernisasi ini eksistensi wayang orang dan sandiwara sunda miss tjitjih semakin memudar dari tahun ke tahun karena banyak generasi muda yang kurang mengapresiasi kesenian ini, maka perlu diadakan pelestarian melalui pengenalan budaya salah satunya dengan cara mementaskan kesenian tradisional tersebut, namun karena kurangnya apresiasi dari masyarakat, kedua kesenian ini mengalami kemunduran menurut berita yang diterbitkan oleh CDN News tanggal 11 Januari 2018 yang berjudul “Kegigihan Omah, Kepala Miss Tjitjih dalam pertahankan kesenian tradisional” dan artikel yang di buat oleh Dhanang Respati Puguh dan Mahendra Pudji Utama dari Departemen Sejarah, Universitas Diponegoro Semarang tanggal 29 Agustus 2018 yang berjudul “Peran pemerintah dalam pengembangan wayang orang panggung”

Sekarang atau di masa depan, tanggung jawab pembinaan dan pelestarian warisan leluhur tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh pemerintah, tetapi oleh masyarakat, dalam hal ini seniman, pecinta seni, pekerja seni dan pemerhati seni. Dan pengamat seni lainnya. Budaya ini tidak akan hilang atau hancur seiring berjalannya waktu. Apalagi dewasa ini budaya dan modernisasi Barat sudah menjadi konsumsi sehari-hari anak muda. Alhasil, seni dan budaya itu sendiri tidak dianggap "modis" tetapi ketinggalan zaman, sehingga generasi mendatang

tidak akan mau melakukan hal tersebut, sekalipun mereka tidak lagi memahami budayanya sendiri.

Pada era modern ini kesadaran masyarakat akan budayanya sendiri sangat berkurang, bahkan mereka tidak mengenal pementasan drama tradisional. Mereka memilih menonton televisi, youtube atau drama modern, padahal pementasan drama tradisional juga bisa bersaing dengan budaya asing di sekala internasional. Wayang orang bharata sudah 17-20 negara yang mereka datangi tanpa mengeluarkan dana menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2017.

Sekarang ini, kesenian tradisional Indonesia semakin lama banyak yang di-klaim negara asing dan dianggap kebudayaan tersebut milik mereka. Hal tersebut membuat masyarakat Indonesia resah. Namun, yang perlu dipermasalahkan yaitu masyarakat Indonesia sendiri. Peran masyarakat Indonesia terhadap kepedulian kebudayaan Indonesia tidak total. Masyarakat Indonesia tidak lagi memedulikan nasib kesenian tradisional yang kian punah. Keresahan tersebut tidak dibarengi dengan sebuah aksi guna melestarikan dan menjaga kekayaan budaya yang memang sudah sepatutnya dilakukan oleh segenap bangsa Indonesia.

Upaya pemerintah Indonesia dalam melindungi seni budaya Indonesia salah satunya dengan diundangkannya UU No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta, di mana kesenian budaya menjadi salah satu yang dilindungi oleh rezim Hak Cipta. Kesenian tradisional berupa folklor atau dalam UU Nomor 28 Tahun 2014 disebut sebagai ekspresi budaya tradisional yang dilindungi dan dimiliki oleh Negara sesuai dengan Pasal 38 UU Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Pasal tersebut menjelaskan bahwa hak cipta atas ekspresi budaya tradisional dipegang oleh negara dan negara wajib menginventarisasi, menjaga dan memelihara ekspresi budaya tradisional tersebut serta dalam penggunaannya harus memperhatikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pengembannya.

Dalam hal ini pelaku seni juga harus memiliki andil yang sangat besar untuk menarik kalangan muda agar ingin menonton kesenian tradisional dan tidak menganggap kesenian tradisional dengan sebelah mata. Maka dari itu perlu diadakan inovasi atau strategi yang baik untuk menarik perhatian kalangan muda dan membuktikan walaupun kedua kesenian tradisional berasal dari kota yang berbeda tetapi sama-sama berada ditengah pusat kota dan tetap bisa bersaing dengan kemajuan zaman

B. Masalah Penelitian

Dari uraian diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Strategi apa yang dapat digunakan agar kesenian tradisional tetap bertahan?

C. Fokus Penelitian

Berfokus kepada strategi yang digunakan kedua kesenian tradisional tersebut agar tetap bertahan di perkotaan

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi yang akan digunakan agar kesenian tradisional tetap bertahan

E. Kerangka Konseptual

1. Pengertian Wayang Orang

a. Pengertian Wayang Orang

Wayang orang atau dalam bahasa jawa “Wayang Wong” sudah ada sejak masa jawa kuno, sekitar tahun 930 masehi seperti yang tercantum dalam prasasti *Wimalasmara*. Wayang orang atau wayang wong atau ringgit tiyang merupakan jenis teater tradisional yang dimainkan dengan menggunakan orang sebagai tokoh dalam ceritanya. Cerita atau lakon yang dimainkan biasanya berdasarkan kisah Mahabarata atau Ramayana. Wayang orang dahulu berasal dari istana. Menurut R.M. Sudarsono dalam buku *Indonesia Indah; Teater Tradisional Indonesia* (1996), “munculnya wayang orang tak lepas dari peran Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya

(KGPA) Mangkunegara IV, raja Mangkunagaran, Surakarta, yang juga seniman tarikan penyair”.

Awal mulanya pencipta wayang orang adalah Mangkunegara I. Semula wayang orang dipertunjukan di Surakarta. Namun, karena tidak bertahan lama pertunjukannya pindah ke Yogyakarta. Pada April 1868, sewaktu Mangkunegara IV mengadakan khitanan putranya yang bernama Prangwadana dan Mangkunegara V, didatangkan rombongan wayang orang dari Yogyakarta. Sejak saat itu, wayang orang kembali hidup di Surakarta. Saat ini hanya tersisa beberapa kelompok wayang orang saja. Dan salah satunya adalah kelompok Wayang Orang Bharata yang berlokasi di Jakarta.

(R.M Soedarsono:1984) “Wayang Wong adalah salah satu jenis teater tradisional Jawa yang merupakan gabungan antara seni drama yang berkembang di Barat dengan pertunjukan wayang yang tumbuh dan berkembang di Jawa. Jenis kesenian ini pada mulanya berkembang terutama di lingkungan kraton dan kalangan para priyayi (bangsawan) Jawa”.

(Menurut Wikipedia) “Wayang Wong disebut juga dengan istilah wayang orang adalah wayang yang dimainkan dengan menggunakan orang sebagai tokoh dalam cerita wayang tersebut. Wayang orang diciptakan oleh Sultan Hamangkurat I pada tahun 1731. Sesuai dengan nama sebutannya, wayang tersebut tidak lagi dipergelarkan dengan memainkan boneka-boneka wayang (wayang kulit yang biasanya terbuat dari bahan kulit kerbau ataupun yang lain), akan tetapi menampilkan manusia-manusia sebagai pengganti boneka-boneka wayang tersebut. Mereka memakai pakaian sama seperti hiasan-hiasan yang dipakai pada wayang kulit. Supaya bentuk muka atau bangun muka mereka menyerupai wayang kulit (kalau dilihat dari samping), sering kali pemain wayang orang ini diubah/dihias”.

“Wayang Wong adalah jenis wayang yang mempergelarkan cerita yang diperankan oleh orang dengan syarat para pemainnya dapat menari,

karena semua gerakannya harus mengikuti pokok-pokok aturan seni tari” (Yasasusastra, 2011). “K.B.A.A Mangkunegoro I (1757-1795) telah menciptakan sesuatu seni drama Wayang Wong (orang) yang pelaku-pelakunya terdiri dari para abdi dalem (pegawai) kraton” (Haryanto, 1988). Ketika itu yang dipertunjukkan hanyalah lakon-lakon wayang Purwa. Setelah itu kehidupan wayang Wong tidak subur, tetapi di Yogyakarta agaknya masih ada pertunjukan hingga pada tahun 1881. Dengan campur tangan Mangkunegara V secara pribadi, wayang Wong itu menjadi kebiasaan lagi. Akan tetapi waktu pertunjukannya masih terbatas pada daerah Yogya-Solo untuk hiburan (Mulyono, 1982).

“Wayang Wong sebuah pertunjukan seni tari drama dan teater yang mengambil cerita Ramayana dan Mahabarata sebagai induk ceritanya. Wayang Wong yang digolongkan ke dalam bentuk drama seni tari tradisional. Sebutan Wayang berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti bayangan. Wayang Wong adalah sebuah pertunjukan Wayang yang pelaku-pelakunya dimainkan oleh manusia. Seni pertunjukkan Wayang Wong pada masing-masing daerah memiliki gaya tersendiri, baik Surakarta maupun Yogyakarta” Winoto (2006)

2. Pengertian Melting Pot

Menurut Ashworth et als (2007) “Melting pot adalah ragam budaya yang ada, menyatu menjadi budaya dengan ciri-ciri baru dan nilai-nilai baru, sehingga sulit untuk mengidentifikasi kembali ciri-ciri budaya yang melebur ke dalamnya”. Proses ini pasti akan menghasilkan budaya tunggal. Ada tiga situasi kausal:

- a. Akibat migrasi berbagai komunitas tersebut, mereka mengalami berbagai pengaruh budaya asing dan membutuhkan identitas budaya (nasional) yang baru, khususnya budaya masa pasca kolonial.
- b. Semua kelompok dengan budaya yang berbeda tiba-tiba harus menjadi "bangsa" baru

- c. Pemerintah berharap dapat mengintegrasikan berbagai budaya pendukung melalui rekayasa sosial untuk memberi ruang bagi ideologi (baru) bersama.

Menurut Anthony Giddens (1995) yang dimaksudkan dengan “melting pot/wadah pelebur adalah pencampuran berbagai kebudayaan atau entitas melebur menjadi sesuatu yang baru”

Teori melting pot yang sering diwacanakan oleh J. Hector seorang imigran asal Normandia. Dalam teorinya, Hector menekankan penyatuan budaya dan melecehkan budaya asal, sehingga seluruh imigran Amerika hanya memiliki satu budaya baru yakni budaya Amerika, walaupun diakui bahwa monokultur mereka itu lebih diwarnai oleh kultur White Anglo Saxon Protentant (WASP) sebagai kultur imigran kulit putih berasal Eropa

3. Pengertian Kebudayaan

Secara etimologis, kata “Kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta, *Buddhayah*, bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti akal atau budi. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Geertz (1986) mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian- penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk- bentuk simbolik melalui sarana dimana orang- orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan

Menurut Liliweri (2002) “Budaya adalah tingkah laku, kepercayaan, nilai, dan simbolik kehidupan yang diterima secara tidak sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari generasi

ke generasi”.Lebih lanjut, Taylor dalam Liliweri (2002) mendefinisikan “Kebudayaan terdiri dari kategori fenomena umum yang disebut adat istiadat, termasuk teknologi, pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, estetika, hiburan, dan kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, budaya mencakup segala sesuatu yang diperoleh atau dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.”

Menurut S. T Alisjahbana (1982) “Kebudayaan merupakan penjelmaan hasil aktivitas akal budi manusia yang tersusun dalam suatu pola/konfigurasi nilai-nilai, yaitu nilai teori (suatu ilmu yang berusaha merumuskan identitas tiap-tiap benda atau peristiwa), nilai ekonomi (yang berusaha mendapatkan utilitis atau kegunaan segala sesuatu), nilai agama (penjelmaan kekudusan), nilai seni (penjelmaan paham suatu keindahan) , nilai kekuasaan (merupakan penjelmaan dari poros vertikal dari organisasi sosial dalam hubungan politik), nilai solidaritas (merupakan poros horizontal dari organisasi sosial dan terjelma dalam kasih sayang , persahabatan maupun gotong royong).”

Kebudayaan (Culture) mengacu pada tingkah laku, pola, kepercayaan, dan semua produk kelompok manusia tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Produk dalam hal ini merupakan hasil interaksi jangka panjang antara kelompok manusia dengan lingkungannya. (Santrock, 1998).

Model yang digunakan untuk memahami proses perubahan yang terjadi waktu transisi, baik di dalam maupun antarbudaya menurut LaFromboise & Gerton (dalam Santrock, 1998)

a. Asimilasi (assimilation)

Terjadi ketika individu melepaskan identitas budaya mereka dan bergerak menuju masyarakat yang lebih besar. Kelompok-kelompok non-dominan dapat terserap ke dalam aliran budaya yang lebih

dominan, atau mungkin banyak kelompok yang akan bersatu dan membentuk masyarakat baru (melting pot). Individu sering mengalami perasaan terasing dan terisolasi sampai mereka diterima dan sepenuhnya tenggelam dalam budaya baru

Asimilasi adalah proses seseorang atau kelompok yang tadinya tidak sama menjadi sama dengan kelompok lain. Pengertian asimilasi mempunyai dua pengertian yang berbeda, yang pertama ialah membandingkan atau membuat seperti dan arti yang kedua adalah mengambil dan menggabungkan.

b. Akulturasi (acculturations)

Perubahan budaya adalah hasil dari hubungan langsung dan berkelanjutan antara dua kelompok budaya. Berlawanan dengan asimilasi (menekankan bahwa orang pada akhirnya akan menjadi anggota kelompok budaya mayoritas dan kehilangan identitasnya dengan budaya aslinya), model akulturasi menekankan bahwa orang akan menjadi peserta yang cakap dari budaya mayoritas sambil tetap dianggap sebagai anggota budaya minoritas

Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Hendropuspito, 1989)

c. Enkulturasasi

Istilah "Enkulturasasi" secara konseptual dapat diartikan dengan proses pembudayaan (Koentjaraningrat 1986). Enkulturasasi mengacu pada dan Kebudayaan (culture) diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kami belajar budaya bukan mewarisinya. Budaya

disebarkan melalui pembelajaran, bukan melalui gen. Orang tua, kelompok, Teman, sekolah, lembaga keagamaan dan instansi pemerintah adalah guru utama di bidang ini, enkulturasi tercipta melalui mereka.

4. Pengertian Strategi

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dalam pengembangannya konsep mengenai strategi harus terus memiliki perkembangan dan setiap orang mempunyai pendapat atau definisi yang berbeda mengenai strategi. Strategi dalam suatu dunia bisnis atau usaha sangatlah di butuhkan untuk pencapaian visi dan misi yang sudah di terapkan oleh perusahaan, maupun untuk pencapaian sasaran atau tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.

Menurut Pearce II dan Robinson (2008), “strategi adalah rencana berskala besar, dengan orientasi masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan 10 Perusahaan dari definisi tersebut, dapat di simpulkan bahwa pengertian dari Strategi adalah sebuah tindakan proses perencanaan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan, dengan melakukan hal-hal yang bersifat terus menerus sesuai keputusan bersama dan berdasarkan sudut pandang kebutuhan pelanggan”

Dalam buku *Analisis SWOT Teknis Membedah Kasus Bisnis*, Rangkuti (2013) mengutip pendapat dari beberapa ahli mengenai strategi, di antaranya :

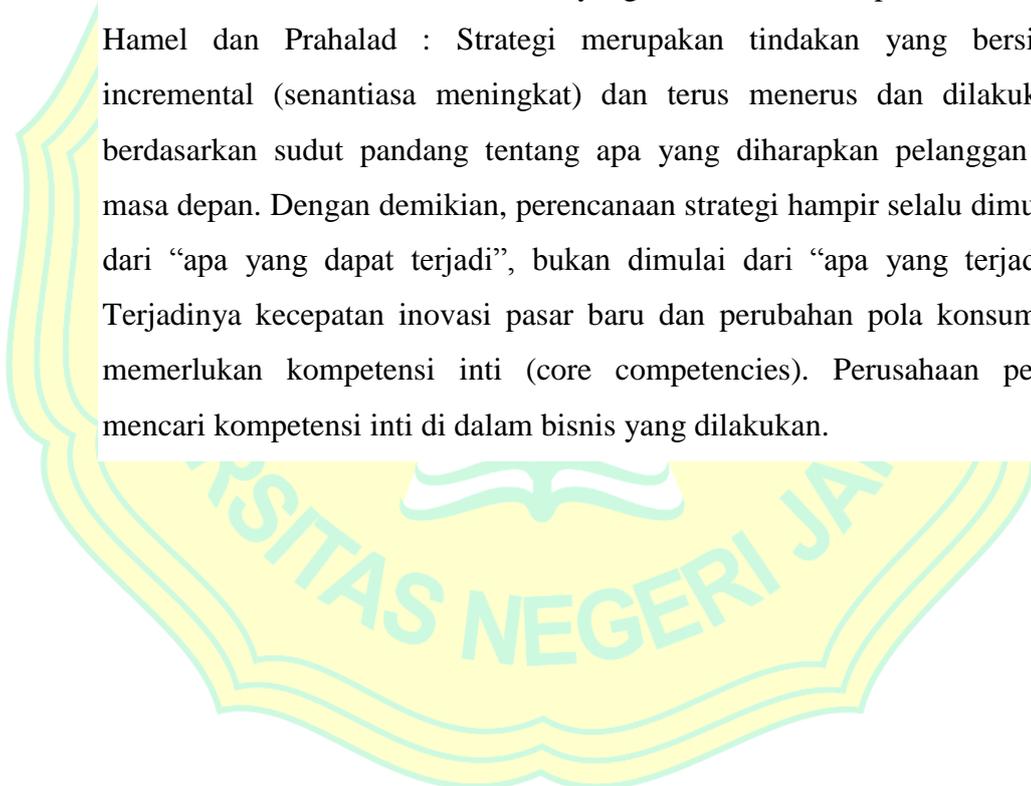
- a. Chandler : Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.
- b. Learned, Christensen, Andrews, dan Guth : Strategi merupakan alat untuk menciptakan keunggulan bersaing. Dengan demikian salah satu fokus strategi adalah memutuskan apakah bisnis tersebut harus ada atau tidak.

c. Argyris, Mintzberg, Steiner dan Miner : Strategi merupakan respons secara terus-menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat memengaruhi organisasi.

d. Porter : Strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing.

e. Andrews, Chaffe : Strategi adalah kekuatan motivasi untuk stakeholders, seperti stakeholders, debtholders, manajer, karyawan, konsumen, komunitas, pemerintah, dan sebagainya, yang baik secara langsung maupun tidak langsung menerima keuntungan atau biaya yang ditimbulkan oleh semua tindakan yang dilakukan oleh perusahaan. 6.

Hamel dan Prahalad : Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan pelanggan di masa depan. Dengan demikian, perencanaan strategi hampir selalu dimulai dari “apa yang dapat terjadi”, bukan dimulai dari “apa yang terjadi”. Terjadinya kecepatan inovasi pasar baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (core competencies). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan.



F. Penelitian Relevan

Tabel 2. Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
1	Nur Faizah 2018 Prodi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta	Mobilitas penduduk dan identitas etnis betawi (Studi terhadap perubahan fungsi dan pola persebaran kesenian ondel-ondel)	Metode Campuran (Mix Method)	Perubahan makna yang terjadi pada kesenian ondel ondel Betawi adalah hilangnya nilai-nilai magis pada kesenian ondel-ondel yang dijadikan sebagai media ritual untuk berkomunikasi dengan roh nenek moyang.
2	Nur Afni Hardiyanti 2017 Prodi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta	Perubahan penggunaan lahan terhadap keberadaan lenong betawi di kota administrasi Jakarta Barat tahun 1986 dan 2016	Deskriptif Kualitatif	Berkurangnya keberadaan lenong betawi di Kota Administrasi Jakarta barat yaitu: -Semakin sedikitnya permintaan pertunjukan dari masyarakat karena tingginya biaya untuk menampilkan pertunjukan lenong betawi -Persiapan kesenian betawi dengan kesenian lainnya yang lebih praktis dan efisien
3	Agus Maladi Irianto 2017 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro	Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi	Kualitatif Deskriptif	Perkembangan dan tuntutan globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi idealnya dipandang sebagai waktu yang tepat untuk memberikan ruang kreativitas dan inovasi bagi revitalisasi seni tradisional. Oleh karena itu, lahirlah gerakan pelestarian seni tradisional dalam bentuk multimedia. Dengan melestarikan kesenian tradisional dalam bentuk multimedia telah berkontribusi pada strategi kebudayaan Indonesia. Dengan matinya nasionalisme, bangsa

				Indonesia membutuhkan strategi budaya saat ini dan pengembangan pemahaman tentang intoleransi
4	Joan Hesti Gita Purwaningsih, dkk 2019 Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang	Strategi Bertahan Hidup Perajin Gerabah Tradisional	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	strategi bertahan hidup perajin gerabah pada penelitian ini dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan (technoenviromental relationship), cara yang digunakan (exploitation relationship), dan efeknya terhadap lingkungan (effects of technological – exploitation) (Steward, 1955)

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2020)

Berdasarkan penelitian relevan table 1 yang berasal dari Nur Fauziah dengan judul “Mobilitas penduduk dan identitas etnis betawi (Studi terhadap perubahan fungsi dan pola persebaran kesenian ondel-ondel”. Dengan metode campuran atau mix method. Hasil dari penelitian ini adalah Perubahan makna yang terjadi pada kesenian ondel ondel Betawi adalah hilangnya nilai-nilai magis pada kesenian ondel-ondel yang dijadikan sebagai media ritual untuk berkomunikasi dengan roh nenek moyang. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah peneliti membahas tentang strategi bagaimana kesenian tradisional bertahan di Ibu Kota

Berdasarkan penelitian relevan tabel 2 yang berasal dari Nur Afni Hardiyanti dengan judul “Perubahan penggunaan lahan terhadap keberadaan lenong betawi di kota administrasi Jakarta Barat tahun 1986 dan 2016”. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Berkurangnya keberadaan lenong betawi di Kota Administrasi Jakarta barat karena semakin sedikitnya permintaan pertunjukan dari masyarakat karena tingginya biaya untuk menampilkan pertunjukan lenong betawi dan persiapan kesenian betawi dengan kesenian lainnya yang lebih praktis dan efisien. Yang membedakan dengan

penelitian ini adalah peneliti membahas tentang strategi bagaimana kesenian tradisional bertahan di Ibu Kota

Berdasarkan penelitian relevan tabel 3 yang berasal dari Agus Maladi Irianto dengan judul “Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi”. Dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah perkembangan dan tuntutan globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, idealnya harus disikapi sebagai moment yang baik untuk memberi ruang kreatif dan inovatif bagi revitalisasi kesenian tradisional dengan memanfaatkan teknologi. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah peneliti membahas secara umum tentang strategi bagaimana kesenian tradisional bertahan di Ibu Kota bukan hanya dari segi multimedia

Berdasarkan penelitian relevan tabel 4 yang berasal dari Joan Hesti Gita Purwaningsih dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Perajin Gerabah Tradisional”. Dengan metode Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini adalah strategi bertahan hidup perajin gerabah pada penelitian ini dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan (technoenviromental relationship), cara yang digunakan (exploitation relationship), dan efeknya terhadap lingkungan (effects of technological – exploitation) (Steward, 1955). Yang membedakan dengan penelitian ini adalah peneliti membahas tentang strategi bagaimana kesenian tradisional bertahan di Ibu Kota

G. Kerangka Berpikir

Tabel 3. Kerangka Berpikir

